

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab kuning adalah salah satu sumber pembelajaran agama yang banyak digunakan di pesantren. Kitab kuning juga sering dikenal dengan sebutan kitab gundul karena dalam tata bahasa Arab, kitab kuning tidak menggunakan harakat atau tanda baca serta terjemahan kata. Kitab kuning telah lama digunakan di pesantren dan telah terbukti kebenaran dan manfaatnya sebagai media pembelajaran. Teori dan materi dalam kitab kuning ditulis oleh ulama-ulama terpercaya dengan sanad keilmuan yang jelas, berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dikarenakan tidak memiliki harakat, mempelajari dan memahami isi kitab kuning secara rinci dan komprehensif memerlukan waktu dan keterampilan yang cukup signifikan. Tidak mengherankan bahwa kemampuan membaca dan menafsirkan kitab kuning telah menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar bagi santri di pesantren. Seorang santri dianggap belum berhasil jika belum mampu membaca kitab kuning dengan baik dan memahaminya dengan benar (Mochtar, 2015).

Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya dengan mempelajari

kitab kuning seorang santri yang telah menamatkan pembelajaran di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Sehingga ketika santri sudah menyelesaikan belajarnya, disamping mampu untuk memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya (Wahyono, 2019).

Kemampuan membaca di kelas sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar peserta didik (Usaid, 2014). Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu (KBBI Online, 2016). Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam (KBBI Online, 2016) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Ada setidaknya empat makna dari kata “baca” atau “membaca” yaitu: 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati. 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. 3) mengucapkan sesuatu yang tertulis. 4) memperhitungkan/ memahami isi sebuah tulisan/ simbol/ gambar. Menurut Tampubolon dalam (Jahrir, 2020) membaca adalah satu dari keempat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian dari komponen dari komunikasi tulisan. Membaca merupakan suatu proses pengembangan keterampilan, dimulai

dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan.

Sedangkan menurut Dalman dalam (Astutik, et al. 2021) membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang terdapat dalam suatu tulisan. Menurut Khasanah & Cahyani (2016) kemampuan membaca adalah untuk pemahaman atau *reading for understanding*, salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. Pembelajaran tidak semata-mata dilakukan agar peserta didik mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berfikir peserta didik dalam memahami sebuah wacana tertulis.

Di Pondok Pesantren kemampuan membaca kitab kuning hal yang semestinya mampu dilakukan setiap peserta didik yang belajar di dalamnya. Kemampuan membaca kitab kuning menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting bagi santri atau peserta didik yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam, terutama di pesantren. Kitab kuning sebagai sumber utama berbagai ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, dan hadits, ditulis dalam bahasa Arab klasik dengan struktur dan kaidah-kaidahnya, sehingga memerlukan metode pembelajaran khusus untuk memahaminya dengan baik. Untuk mempelajari kitab kuning dibutuhkan kemampuan

membacanya dengan begitu dapat mengetahui isi kandungan ajaran agama di dalamnya.

Peningkatan membaca kitab kuning adalah suatu hal yang sangat penting bagi para santri, karena pada dasarnya santri akan terjun kepada masyarakat yang secara tidak langsung santri tersebut akan dituntut dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan sumber-sumber keagamaan itu terdapat dalam sebuah kitab kuning. Dimana kitab kuning sangat penting bagi para santri untuk memfasilitasi pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga mampu merumuskan penjelasan yang baik tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran islam, Al-Qur'an dan hadist nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam (Hidayah, 2023).

Pemerintah Republik Indonesia juga mengakui pentingnya pendidikan agama yang ada di pesantren. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan pesantren adalah Pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola Pendidikan muallimin”.

Kitab kuning merupakan salah satu wadah untuk mengetahui isi ajaran agama Islam. Kemampuan membaca kitab kuning menjadi modal awal untuk mengetahui dan mengerti ilmu agama. Secara faktual tidak semua peserta didik di pesantren memiliki kemampuan membaca kitab

kuning. Sulitnya memiliki kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumadayo (2013) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik diantaranya: intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan (IQ); kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kosakata dan seberapa banyak pemahaman kosakata yang dimiliki; psikologis yang berhubungan dengan sikap, minat dan metode ajar yang diberikan oleh guru.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi santri dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab adalah motivasi belajar. (Fitriyah 2019) mengatakan bahwa motivasi diri sangat penting, santri harus memiliki niat kuat untuk belajar. Nurjannah & Halim (2024) juga mengemukakan bahwa Rasa malas dan kurangnya motivasi adalah faktor utama yang menghambat kemampuan membaca kitab kuning santri. Menurut teori motivasi *self-determination* (Astuti et al. 2024), santri yang termotivasi secara intrinsik dan memiliki rasa percaya diri dalam kemampuan mereka akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi dari dalam diri santri, dukungan dari keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif semuanya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Emda, 2018; Masni, 2017; Oktiani, 2017; Ernata, 2017). Sedangkan menurut Rahmadania & Aly, (2023); Kadir, (2018); Noho & Arvyaty, (2016)

motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat pada diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Widiutama et al., (2021) motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan tingkah laku menuju suatu tujuan. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keadaan fisiologis dan psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk memberikan kondisi tertentu, agar seseorang bersedia dan bersedia melakukan sesuatu, dan apabila tidak menyukainya maka akan berusaha menghilangkan atau menghindari perasaan tidak suka tersebut (Lase, 2018; Indriani dkk., 2023; Zanthi, 2016; Rahmawati dkk., 2020).

Demikian jelas bahwa motivasi belajar memiliki peran dalam kemampuan membaca kitab (Nurjannah & Halim, 2024). Rutinitas membaca kitab didapatkan santri di pondok pesantren. Pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda. Pondok Pesantren Nurul Huda yang terletak di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut bersaing menciptakan santri-santri yang memiliki daya saing tinggi, baik itu dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih lagi dalam pengetahuan agama. Untuk menciptakan santri yang memiliki pemahaman yang utuh akan ajaran Islam, Pondok Pesantren Nurul Huda juga memadukan pola pendidikan modern dengan pola pendidikan pondok yang

tradisional, menjadikan kitab kuning sebagai bagian terpenting dalam kurikulum yang ada di pondok pesantren. Adapun data mengenai nama-nama kitab kuning yang dipelajari di Pondok pesantren Pondok Pesantren Nurul Huda akan dijelaskan pada tabel 1.1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Huda

NO	NAMA KITAB	KELAS
1	Nahwu (Matan Jurmiyah)	Kelas 1
2	Shorof (Matan Bina Wal Asas)	Kelas 1
3	Fiqih (Taqrīb)	Kelas 1
4	Hadits (Arbain Nabawi)	Kelas 1
5	Akhlak (Akhlaku Lil Baniin Jilid 1)	Kelas 1
6	Tauhid (Aqoid Diniyah Jilid 1)	Kelas 1
7	Bahasa Arab	Kelas 1
8	Tajwid	Kelas 1
9	Nahwu (Mukhtashar Jiddan)	Kelas 2
10	Shorof (Matan Bina Wal Asas)	Kelas 2
11	Fiqih (Fathul Qariib)	Kelas 2
12	Hadis (Arbain Nawawi)	Kelas 2
13	Akhlak (Akhlaku Lil Baniin Jilid 2)	Kelas 2
14	Tauhid (Aqoid Diniyah Jilid 2)	Kelas 2
15	Bahasa Arab	Kelas 2
16	Tajwid	Kelas 2
17	Nahwu (Kawakibud Durriyah)	Kelas 3
18	Shorof (Taftazani)	Kelas 3
19	Fiqih (Fathul Mui'n)	Kelas 3
20	Hadits (Bulugul Marom)	Kelas 3
21	Akhlak (Ta'limul Muta'alim)	Kelas 3
22	Tauhid (Kifayatul Awam)	Kelas 3
23	Bahasa Arab	Kelas 3
24	Tajwid	Kelas 3

Sumber: Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas diketahui bahwa para santri yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX diwajibkan untuk mempelajari sebanyak 24 kitab. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Nurul Huda dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi untuk belajar dan memahami kitab-kitab.

Selain itu, faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning adalah minat belajar. Harianto (2020) mengatakan kemampuan membaca dipengaruhi oleh minat belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzd (2023) bahwa minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri.

Menurut Slameto (2013) minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan yang lebih pada suatu hal dan aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat sangatlah berpengaruh dengan prestasi yang akan didapatkan para santri. Dengan minat belajar yang tinggi maka proses kegiatan belajar mengajar akan semakin menyenangkan sehingga siswa/santri tidak merasa terbebani (Sari et al. 2019). Peserta didik/santri yang memiliki minat terhadap kegiatan belajar mengajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang memiliki minat yang kurang. Minat yang tinggi yang dimiliki peserta didik/santri terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan siswa memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memiliki prestasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk mencapai prestasi yang tinggi, selain kecerdasan, minat siswa juga diperlukan, sebab tanpa minat proses belajar mengajar berjalan kurang efektif (Salsabila et al, 2020).

Hal di atas sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatakan bahwa salah satu proses pembelajaran yang terlaksana dengan adanya minat dari peserta

didik. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional

Pendidikan Pasal 19 ayat 1 berbunyi:

“Proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.

Peraturan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran hendaknya memfasilitasi peserta didik sesuai kebutuhan dan minatnya. Orang yang mampu melihat ini adalah seorang guru. Guru akan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Usaha peningkatan kemampuan membaca terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Kalau minat tidak berkembang (tidak ada), maka kemampuan membaca sudah tentu tidak akan berkembang. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang tetapi tidak dapat menghilangkan hal-hal yang menghambat kecepatan membaca, seperti gerakan bibir, gerakan tangan, membaca kata demi kata, maka kecepatan membacanya tidak dapat maksimal (Harianto, 2020).

Penjelasan diatas disimpulkan bahwa motivasi dan minat merupakan dua hal yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning. Kemampuan membaca kuning yang baik di suatu Lembaga dapat meningkat apabila keduanya baik. Seperti halnya di pondok pesantren Nurul

Huda Bangai yang terkenal dengan pembelajaran kitab kuningnya yang baik.

Data di atas diperkuat dengan wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Ustadz Muhammad Hatta S. Ag, Ia mengatakan bahwa:

Belajar membaca kitab kuning bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan dapat memahami Pelajaran dengan kitab kuning. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca kitab. Namun, dengan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi yang sesuai antara metode dan materi ajar akan membantu kecepatan santri memahami kitab kuning. Selain itu salah satu pendorong yang sering muncul adalah minat belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan membaca kitab. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat mengakibatkan siswa kurang fokus, pasif, dan bahkan cenderung tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hal di atas didukung dengan data rekapitulasi penilaian kemampuan membaca kitab kuning peserta didik, diketahui bahwa nilai santri yang mampu membaca kitab kuning dengan hasil belajar yang baik dan bervariasi. Hal ini dapat di lihat dari data hasil tes kemampuan membaca kitab kuning santri yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Hasil Tes Membaca Kitab Kuning (Kitab Fiqih Fathul Qariib) Kelas IX
Tahun 2024

Kelas	Penilaian						Jumlah Santri
	Dhoif Jiddan	Dhoif	Maqbulan	Jiddan	Jayyid Jiddan	Mumtaz	
Kelas IX A	5	5	8	12	3	-	38
Kelas IX B	4	4	8	13	2	-	37

Keterangan:

Kategori Mumtaz (sempurna) dengan nilai: 100

Kategori Jayyid jiddan (baik sekali) dengan nilai: 80 – 89,99

Kategori Jayyid (baik) dengan nilai : 65 – 79,99

Kategori Maqbul (diterima) dengan nilai : 50 – 64,99

Kategori Dhoif (lemah) dengan nilai : 40 – 49,99

Kategori Dhoif jiddan (lemah sekali) dengan nilai: 30 – 39,99

Berdasarkan data pada tabel diatas 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah santri dengan kategori penilaian Mumtaz (sempurna) berjumlah 0 santri (0,00%), jumlah santri dengan kategori penilaian Jayyid jiddan (baik sekali) berjumlah 5 santri (6.66%), jumlah santri dengan kategori penilaian Jayyid (baik) berjumlah 25 santri (33,33%), jumlah santri dengan kategori penilaian Maqbul (diterima) berjumlah 16 santri (21,33%), jumlah santri dengan kategori penilaian Dhoif (lemah) berjumlah 9 santri (12%) dan jumlah santri dengan kategori penilaian Dhoif jiddan (lemah sekali) berjumlah 9 santri (12%).

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa secara rata-rata kemampuan membaca kitab kuning peserta didik berada pada kategori tinggi, Artinya, secara rata-

rata kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai memiliki kemampuan membaca kitab yang baik.

Berdasarkan data di atas, jelas menunjukkan bahwa kemampuan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai sudah tinggi dan bervariasi. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning tinggi. Dalam beberapa fakta literatur disebutkan bahwa yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning adalah motivasi (Fitriyah 2019) mengatakan bahwa motivasi diri sangat penting, santri harus memiliki niat kuat untuk belajar. Nurjannah & Halim (2024) juga mengemukakan bahwa Rasa malas dan kurangnya motivasi adalah faktor utama yang menghambat kemampuan membaca kitab kuning santri.

Selain motivasi, minat juga memiliki peran dalam mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning minat belajar dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab yang memberikan pengaruh positif. Harianto (2020) mengatakan kemampuan membaca dipengaruhi oleh minat belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzd (2023) bahwa minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri.

Sejauh ini, belum banyak penelitian yang menggabungkan kajian tentang motivasi belajar dan faktor minat belajar dalam konteks pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui seberapa besar **pengaruh motivasi belajar dan minat belajar terhadap kemampuan membaca kitab kuning**. Hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pengajar dan lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk meningkatkan motivasi dan minat santri agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Membaca Kitab di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Bangai Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar (X1) terhadap kemampuan membaca kitab (Y)?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Minat Belajar (X2) terhadap kemampuan membaca kitab (Y)?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar (X1) dan Minat Belajar (X2) terhadap kemampuan membaca kitab (Y)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar (X1) terhadap kemampuan membaca kitab (Y)

2. Untuk mengetahui seberapa besar terdapat pengaruh yang signifikan antara Minat Belajar (X2) terhadap kemampuan membaca kitab (Y)
3. Untuk mengetahui seberapa besar terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar (X1) dan Minat Belajar (X2) terhadap kemampuan membaca kitab (Y).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik peserta didik, pendidik, penulis maupun peneliti lain.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu tentang metodologi dan sebagai masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Menambah motivasi peserta didik untuk aktif, interaktif, dan bersemangat dalam belajar kitab, serta melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran kitab-kitab secara efektif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Memotivasi untuk

lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode, model atau strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan .motivasi dan minat pesertadidik.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan atau referensi studi kepustakaan dan menambah koleksi perpustakaan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar, minat belajar dan kemampuan baca kitab.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya, dikembangkan lagi dengan mengganti variabel yang lebih luas dan menjadikan penelitian dengan variable lainnya

UIN IMAM BONJOL
PADANG